

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Guba dalam Denzin & Lincoln (2018) mendefinisikan paradigma sebagai serangkaian kepercayaan yang mengarahkan kepada aksi. Paradigma dikonstruksi oleh manusia dan mendefinisikan cara pandang seorang peneliti. Sebuah paradigma mencakup empat elemen, yaitu aksiologi, epistemologi, ontologi, dan metodologi.

Denzin & Lincoln (2018) menjelaskan bahwa tidak ada satu kebenaran utama. Seluruh kebenaran bersifat parsial dan tidak lengkap sehingga tidak ada satu paradigma yang dianggap paling benar. Segala riset dipandu oleh kepercayaan dan perasaan mengenai dunia dan bagaimana dunia itu dimengerti dan dipelajari. Cara pandang peneliti akan mengarahkan pertanyaan dan interpretasi peneliti.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma post-positivistik. Post-positivistik memiliki filosofi di mana sebab kemungkinan akan menentukan akibat/ hasil. Permasalahan yang dipelajari oleh peneliti post-positivistik membutuhkan identifikasi sebab yang mempengaruhi hasil. Pengetahuan yang didapatkan dari kaca mata post-positivistik berasal dari observasi secara teliti dan mempelajari perilaku manusia. Penelitian menekankan pada pertanyaan bagaimana dan mengapa terhadap suatu fenomena. Hal-hal ini perlu diverifikasi sehingga peneliti dapat memahami dunia berawal dari teori, pengumpulan data yang dapat mendukung/ menyangkal teori (Creswell & Creswell, 2018).

Peneliti memahami paradigma post-positivistik sebagai paradigma di mana peneliti mengumpulkan informasi dari instrumen yang diukur oleh partisipan/ observasi yang direkam oleh peneliti. Peneliti berusaha mencari pernyataan yang benar dan relevan untuk menjelaskan situasi dan hubungan sebab-akibat.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti di dalam dunia dan terdiri dari seperangkat praktik material dan interpretatif yang membuat dunia menjadi terlihat dan praktiknya mengubah dunia melalui serangkaian representasi termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif di mana peneliti kualitatif mempelajari hal-hal secara alami, mencoba untuk memahami dan menafsirkan fenomena dalam hal makna (Denzin & Lincoln, 2018a).

Denzin & Lincoln (2018) menjelaskan bahwa riset kualitatif melibatkan penggunaan dan kumpulan dari bukti-bukti empiris seperti studi kasus, pengalaman personal, introspeksi, cerita kehidupan, wawancara, artefak, dan produksi teks kultural, bersama dengan observasi, sejarah, interaksi, dan visual teks yang mendeskripsikan baik rutinitas ataupun persoalan dan makna dalam kehidupan individu.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan konstruksi dari realitas sosial dan makna kultural, berfokus di proses interaktif dengan autentisitas sebagai kunci dan menggabungkan teori dan data. Peneliti terlibat di dalamnya. Adapun tahapan dalam proses riset kualitatif adalah melakukan *self-assessment* di mana peneliti mengandalkan isu spesifik untuk mengidentifikasi topik yang menarik dan penting, mengadopsi perspektif mana yang hendak diambil, melakukan desain penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menginformasikan hasilnya (Neuman, 2014).

Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif menyebarkan jangkauan yang luas mengenai praktik yang bersifat interpretatif, dengan harapan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai objek yang diteliti. Holistik, empiris, dan interpretatif. Kalimat seperti “deskripsi yang kaya”, “pemahaman pengalaman”, dan “banyak realitas” dapat menggambarkan penelitian kualitatif.

Riset kualitatif secara kontekstual berkembang dengan baik dan biasanya berorientasi pada kasus tertentu. Pendekatan penelitian ini bukan melihat bagaimana suatu hal berbeda dengan hal lainnya, melainkan mencari pemahaman akan sesuatu yang diteliti. Sesuatu yang diteliti ini biasanya diobservasi oleh informan.

Berbeda dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang menekankan pada kontrol dan eksplanasi, pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman antarhubungan yang kompleks di antara segala hal yang ada. Pemahaman berkaitan dengan intensi yang lebih dalam daripada sekadar penjelasan.

Peneliti memahami pendekatan ini sebagai pendekatan yang berusaha menjelaskan pada pembaca melalui deskripsi yang kaya, menyampaikan pada pembaca apa yang pengalaman tersebut bisa sampaikan. Pendekatan ini dipilih karena kasus yang dipilih dirasa unik, di mana belum banyak program komunikasi CSR terkait pengembangan ekonomi masyarakat desa yang mementingkan *shared value* di dalamnya. Oleh karena itu, akan menarik jika peneliti dapat menggali secara dalam dalam pencarian akan pemahaman melalui naratif (testimoni, cerita dari narasumber yang terlibat) sehingga pembaca dapat mendapatkan pemahaman pengalaman yang menyeluruh mengenai kasus yang unik ini.

Ketika berhadapan dengan isu yang telah diketahui mengenai fenomena sosial dan hendak menjelaskannya, riset deskriptif dapat memberikan gambaran mengenai detail spesifik suatu situasi, *setting* sosial, dan hubungan. Riset deskriptif berawal dari mendefinisikan isu/ pertanyaan dan mencoba untuk menggambarannya secara akurat. Hasil yang ingin dicapai adalah gambaran mendetail mengenai isu untuk menjawab pertanyaan riset (Neuman, 2014).

Menurut Denzin & Lincoln (2018b), studi kasus deskriptif biasanya membutuhkan metode seperti *review* dokumen, observasi partisipan, dan *interview* mendalam untuk mengerti mengenai pengalaman, perspektif, dan pandangan dari orang pada situasi yang partikular.

Beberapa karakteristik dari riset deskriptif adalah hasilnya yang menyediakan gambaran akurat dan detail, menemukan data baru, memperjelas urutan/ langkah, mendokumentasikan proses kausal/ mekanisme terjadinya sesuatu, serta laporan mengenai latar belakang/ konteks situasi (Neuman, 2014).

Riset deskriptif menggambarkan tipe orang/ kegiatan sosial dan berfokus pada pertanyaan seperti siapa dan bagaimana. Penelitian ini menggunakan jenis/ sifat penelitian deskriptif karena ingin memaparkan realitas sosial secara apa adanya dengan membangun deskripsi mengenai fenomena yang diteliti, yaitu komunikasi CSR terhadap desa binaan BCA yang mengandung *shared value*.

### **3.3 Metode Penelitian**

Menurut Denzin & Lincoln (2018), metode studi kasus berhubungan dengan penyelidikan berbasis kasus. Secara sederhana, kasus merupakan instansi, insiden, unit yang dapat berupa orang, organisasi, kegiatan, kejadian, lokasi mulai dari di sekitar kita hingga pada skala nasional. Kasus dapat dikategorikan menjadi mikro (hubungan interpersonal), meso (organisasi dan institusi), ataupun makro (komunitas, masyarakat) yang melibatkan satu atau banyak aktor.

Studi kasus merupakan studi partikular dan kompleksitas mengenai suatu kasus. Studi kasus bukanlah riset sampel dan tidak dipelajari untuk mempelajari kasus lain, tetapi keharusannya adalah mengerti secara menyeluruh mengenai kasus yang diteliti.

Yin (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai metode empiris yang menginvestigasi fenomena (kasus) secara mendalam dan dalam konteks nyata, terlebih ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas. Penelitian studi kasus dilakukan ketika peneliti ingin memahami dunia sesungguhnya dan mendapatkan pemahaman serta melibatkan konteks yang bersangkutan dengan kasus yang diteliti.

Peneliti memahami metode studi kasus sebagai eksplorasi mendalam dari berbagai perspektif mengenai suatu kasus yang memiliki keunikan dalam konteks

kehidupan nyata berdasarkan riset dan bukti sehingga didapatkan pemahaman mendalam mengenai suatu program, kebijakan, institusi, ataupun sistem. Pada penelitian ini, level kasus tergolong ke dalam kategori meso dikarenakan penelitian berpusat pada organisasi. Studi kasus yang digunakan juga merupakan studi kasus intrinsik karena sifatnya yang unik dan khas (bukan sesuatu yang mudah ditemukan dan banyak terdapat di tempat lain).

Dalam memperjelas topik dan kasus yang akan diteliti, peneliti menggunakan studi kasus post-positivistik dikarenakan peneliti ingin menangkap perspektif berbeda dari berbagai partisipan. Studi kasus dipilih karena keunggulannya yaitu deskripsi dan analisis yang intensif serta holistik.

Keunggulan dari metode ini ialah sifatnya yang holistik (mempertimbangkan hubungan antara fenomena dan konteksnya), empiris (berdasarkan pada pembelajaran akan observasi di lapangan), interpretif (mengandalkan intuisi dan melihat interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti), serta empatik (refleksi yang mewakili pengalaman subjek).

Ketimbang metode penelitian kualitatif lainnya, studi kasus lebih menonjol karena aplikasinya yang luas dan persisten, serta mengintegrasikan tema yang ada. Selain itu, studi kasus juga berhubungan dengan penyelidikan mendalam mengenai suatu fenomena/ kasus sehingga dapat mengungkap hal-hal spesifik, unik, dan detail dan maknanya dapat diungkapkan dalam kondisi apa adanya.

Selain itu, ketimbang penelitian kuantitatif studi kasus dapat memberikan nuansa dan interpretasi yang mungkin tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif yang desainnya lebih ketat. Sementara itu, kelemahannya terdapat pada kesulitan hasilnya untuk dapat digeneralisasikan, serta kurang pas untuk digunakan pada penelitian nonkasus atau yang pengumpulan datanya menggunakan sumber utama seperti isi teks atau wacana.

### 3.4 Key Informan dan Informan

Pada pengumpulan data melalui wawancara, orang yang diwawancarai disebut informan. Informan yang dipilih tentunya memiliki kriteria tertentu. Adapun kriteria informan beserta gambaran *interview* yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah:

- A. Pihak Satuan Kerja *Corporate Social Responsibility* BCA dan tim lain yang terlibat:
  - a. Terlibat dalam tim penyusunan perencanaan hingga pada implementasi dan evaluasi tahapan komunikasi CSR Desa Binaan BCA.
  - b. Terlibat dalam komunikasi dan interaksi dengan *stakeholder* dalam rangka meningkatkan *stakeholder engagement* (dari segi kolaborasi, *training* UMKM, *digital marketing*, pelatihan *eco enzyme*, lingkungan, teknologi, pengembangan *homestay* dan *branding* desa).
  - c. Secara komprehensif mengetahui bentuk dan penerapan *creating shared value* pada program desa binaan BCA.
- B. Pihak Desa Binaan:
  - a. Merupakan anggota Desa Binaan BCA.
  - b. Menjadi penerima program CSV (baik dari pengembangan infrastruktur maupun mendapatkan pelatihan kemampuan dari BCA) dan memiliki keterlibatan/ partisipasi langsung dalam *stakeholder engagement*.
  - c. Tokoh desa yang dianggap representatif dalam memberikan pemahamannya mengenai CSV yang dilakukan pada kegiatan CSR BCA.



### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setelah mengetahui paradigma, pendekatan, dan metode penelitian yang akan digunakan, peneliti mulai bekerja melalui pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur dan mendalam, serta observasi langsung sebagai sarana pengumpulan data primer, lalu peninjauan dokumen sebagai sarana pengumpulan data sekunder.

Menurut Yin (2018), keunggulan dari wawancara adalah sifatnya yang tertarget dan dapat berfokus pada satu topik studi kasus. Wawancara juga bersifat *insightful*, di mana melalui wawancara dapat diberikan eksplanasi yang jelas mengenai pandangan personal seseorang (persepsi, sikap, dan pemaknaan). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting pada studi kasus.

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semiterstruktur dan wawancara mendalam. Semiterstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplor lebih pertanyaan riset dari desain pertanyaan terstruktur yang sudah disiapkan sehingga tidak terlalu kaku, bebas namun terarah, dan mampu secara terbuka berfokus pada pengalaman dan makna yang mungkin muncul dari apa yang diungkapkan oleh informan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam dan menyeluruh dari informan.

Dibandingkan dengan wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dapat memanfaatkan potensi pengetahuan yang lebih baik lewat dialog, dan pewawancara memiliki kesempatan yang lebih besar dibandingkan bersembunyi di balik panduan wawancara yang telah ditetapkan; dan dibandingkan dengan wawancara tidak terstruktur, pewawancara memiliki suara lebih besar dalam memfokuskan pembicaraan pada isu-isu penting dalam kaitannya dengan proyek penelitian (Denzin & Lincoln, 2018a).

Selain wawancara, observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data primer. Menurut Yin (2018), keunggulan dari observasi adalah sifat kesegeraannya

yang dapat mengamati secara langsung dan *real time*, serta sifat kontekstual yang dapat mencakup konteks kasus. Observasi bermanfaat untuk menyediakan informasi tambahan mengenai topik yang sedang diangkat.

Peneliti menjalankan observasi di desa binaan. Dengan meninjau langsung ke lokasi, peneliti mungkin dapat melihat indikator-indikator yang menunjukkan pengembangan desa binaan. Sebagai tambahan, peninjauan dokumen berupa pemberitaan di media dan dokumen terkait. Keunggulan dari studi dokumen adalah sifatnya yang stabil, spesifik, dan dapat menjadi penguat dan penambah bukti dari bukti-bukti lain yang telah didapatkan (Yin, 2018).

### **3.6 Keabsahan Data**

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam pencarian akurasi dan penjelasan alternatif, peneliti membutuhkan kedisiplinan dan protokol yang tidak hanya bergantung pada intuisi dan niat baik. Peneliti membutuhkan protokol dan prosedur untuk mendapatkan validitas data yang diamati. Data dapat dibuktikan dengan menggunakan beberapa metode atau beberapa pendekatan teoretis dan haruslah saling terkait.

Triangulasi berarti permasalahan dalam riset dipertimbangkan, atau dalam formulasi konstruktivis, dibentuk dari setidaknya dua poin atau perspektif. Triangulasi merupakan kombinasi metodologi pada studi mengenai fenomena yang sama. Denzin & Lincoln (2018) membedakan berbagai tipe triangulasi yaitu triangulasi data yang merujuk pada kombinasi sumber data berbeda yang diuji pada waktu, tempat, dan sumber yang berbeda; triangulasi investigator yang mempekerjakan peneliti lainnya untuk mengontrol, mengecek data, dan memperbaiki bias subjektif individu; triangulasi teori yang merujuk pada pendekatan data dengan berbagai perspektif dan hipotesis; serta triangulasi metode yang berarti pengecekan menggunakan beberapa metode. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan hasil data pada sumber yang berbeda.



### 3.7 Teknik Analisis Data

Salah satu teknik analisis data pada studi kasus yang populer adalah *pattern matching*. *Pattern matching* membandingkan pola empirik temuan dengan yang diprediksi sebelum mengumpulkan data. Pada studi kasus deskriptif, *pattern matching* bersifat relevan selama pola fitur deskriptif yang diprediksi ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2018).

Menurut Neuman (2014), metode *pattern matching* mencocokkan pengamatan akan satu kasus dengan pola dan konsep yang berangkat dari teori atau studi lainnya. Pola ini akan mempersempit jarak dari kemungkinan eksplanasi yang ada melalui eliminasi ide, variabel, dan pola yang dipertimbangkan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *pattern matching*. Hasil penelitian yang ada akan bersandar pada proposisi teoretis. Desain studi kasus akan dicocokkan dengan tinjauan literatur. Proposisi sebelumnya menunjukkan bagaimana orientasi teoretis memandu studi kasus dan mengatur seluruh analisis, merujuk ke kondisi kontekstual yang relevan untuk dijelaskan dan eksplanasi yang diperiksa. Uji desain dilakukan dengan menggunakan validitas internal yang cocok dengan pola *pattern matching* untuk mencari hubungan sebab akibat, di mana satu kondisi diyakini mengarah pada kondisi yang lain dan dicocokkan dengan teori dan konsep yang menjadi dasar pada penelitian ini.

Penggunaan *pattern matching* membandingkan teori dan konsep yang digunakan dengan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Kesamaan pola yang ditemukan dari perbandingan akan menguatkan validitas internal pada penelitian (*literal replication*). Jika ada perbedaan pola (*theoretical replication*), dapat membentuk model baru pada penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.